

FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153-1191) (ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN)

Oleh : *Muhammad Nasir, Khalilurrahman**

Abstrak

Suhrawardi “السهروردي” merupakan gelar atau nama yang diberikan kepada tokoh yang berasal dari daerah Suhrawardi di kawasan Jibal, Iran Barat Laut berdekatan dengan Kota Zanjan, ada tiga tokoh Islam yang menyandang gelar Suhrawardi: Lima sumber aliran pemikiran Suhrawardi yaitu : 1) Pemikiran-pemikiran ahli sufi, seperti al-Hallaj, al-Ghazali, 2) Pemikiran paripatetik Islam khususnya Ibnu Sina, 2) Pemikiran filsafat pra Islam, yaitu aliran Pythagoras, Platonisme dan Hermetisme, 4) Pemikiran Iran Kuno (*hikmah*), 5) ajaran Zoroaster. Suhrawardi menulis berbagai macam buku baik dalam bahasa Arab Maupun Persia, diantaranya: *Tawihat, Muqawamat, Muthatahat, Hikmat al-Isyaq, Hayakil al-Nur, Patraw Nawah, Fi l’itiqad al-Hukama’, al-Lamahat, Bustan al-Qulub, Yazdan Shinikht, ‘Aql-isurkh, Awaz-i par-i Jibrail, al-Ghurbat al-Gharbiyah, Risalat fi Halat at-Thufuliyah, dan Risalat al-Abraj*. Prinsip filsafat *Isyraqiyyah* adalah mendapatkan kebenaran melalui pengalaman intuitif, kemudian mengelaborasi dan memverifikasinya secara logis-rasional.

Kata Kunci : *Filsafat, Isyraqi, Suhrawardi.*

BIOGRAFI SUHRAWARDI

Suhrawardi “السهروردي” merupakan gelar atau nama yang diberikan kepada tokoh yang berasal dari daerah Suhrawardi di kawasan Jibal, Iran Barat Laut berdekatan dengan Kota Zanjan, ada tiga tokoh Islam yang menyandang gelar Suhrawardi:

- a. ‘Abd al-Qahir Abu Najib al-Suhrawardi (w. 563 H/ 1168 M), beliau tokoh sufi yang mendirikan tarekat *Suhrāwardiyyah*, berguru kepada Ahmad Al-Ghazali (adik dari Imam Al-Ghazali), dan pengarang kitab *‘Adāb al-Murīdīn* (Moralitas Santri), kitab yang menjadi salah satu referensi dan pegangan bagi sufi pemula.
- b. Abu Hafs ‘Umar Syihab ad-Din al-Suhrawardi al-Baghdadi (1145-1234 M), beliau murid dan sekaligus keponakan dari ‘Abd al-Qahir Abu Najib As-

Suhrawardi, beliau diangkat secara resmi menjadi Guru tasawuf di Baghdad dan dikenal dengan julukan *Syaikh al-Syuyūkh* (Guru para sufi), beliau juga mengarang kitab *‘Awārif al-Ma’ārif*, dan juga aktif di kancah politik.

- c. Syeikh Syihab al-Din Abu al-Futuh Yahya ibn Habasy ibn Amirak al-Suhrawardi (1153-1191 M), mempunyai beberapa gelar seperti *al-Maqtūl, al-Syāhid*, dan *Syaikh al-Isyrāq*, dengan salah satu kitabnya *Hikmah al-Isyrāq*. (Drajat 2005, h. 28-29.; Hadariansyah AB 2012, h. 121-122.)

Dari ketiga tokoh yang mempunyai gelar Suhrawardi di atas yang akan menjadi fokus kajian di sini adalah tokoh ketiga yaitu Syeikh Syihab al-Din Abu al-Futuh Yahya ibn Habasy ibn Amirak al-Suhrawardi al-Maqtul.

Syeikh Syihab al-Din al-Suhrawardi lahir di desa Suhraward di daerah Jibal, Iran Barat Laut yang berdekatan dengan Zanjan. Ada sedikit perbedaan mengenai penulisan tahun

¹Penulis adalah Dosen pada IAI Darussalam Martapura Kalimantan Selatan

kelahirannya, menurut Hossein Ziai beliau lahir pada tahun 549 H/ 1155 M, (Ziai 2012, h. 25-26.) sedangkan Haidar Bagir dan Majid Fakhry (dalam Sholikhin) Suhrawardi lahir pada tahun 549 H/ 1154 M, (Bagir 2005, h. 135.; Sholikhin 2010, h. 171.) dan menurut Amroeni Drajat, Suhrawardi lahir pada tahun 549 H/ 1153 M, (Drajat 2005, h. 29. Lihat. Fazlur Rahman, Filsafat Shadra (The Philosophy of Mulla Shadra), terj. Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2010), h. xv.) hanya berbeda pada penulisan tahun masehi.

Pendidikan Suhrawardi diperoleh dengan tradisi *safar* (perjalanan yang jauh) yang menjadi ciri khas sarjana muslim zaman dulu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Banyak daerah yang didatanginya demi menyempurnakan pemahaman keilmuannya mulai dari Persia, Anatolia, Syria, dan sampai akhir hayatnya di Aleppo. (Drajat 2005, h. 30.)

Marâgha adalah kota pertama yang menjadi tempat Suhrawardi belajar dan menuntun ilmu. Kota Marâgha merupakan tempat yang bersejarah karena tempat ini merupakan salah satu pusat peradaban Islam yang selamat dari serangan Hulagu Kahn. Kota ini menjadi sangat penting karena terdapat observatorium peninggalan kejayaan Islam yang pernah dipimpin oleh cendekia muslim Nashir al-Din ath-Thusi. Di kota ini Suhrawardi bersama teman satu kelasnya Fakhr al-Din al-Razi² mempelajari filsafat, hukum, dan teologi

²Fakhr al-Din al-Razi, merupakan musuh besar filsafat Suhrawardi, karena memiliki pemahaman intelektual yang berdeba dan bertolak belakang dengan Suhrawardi, kemudian setelah beberapa tahun kematian Suhrawardi, Al-Razi diberi hadiah salinan buku karangan Suhrawardi yang berjudul *al-Talwihât*, kemudian ia menciumnya dan menangis mengenang teman sekolahnya yang mengikuti jalan berbeda dengan dirinya. Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal* (Makassar: Carabaca, 2016), h. 132.

kepada gurunya yang bernama Majid al-Din al-Jilli, kemudian Suhrawardi berguru kepada Fakhr al-Din al-Mardini (w. 294 H/ 1198 M) untuk memperdalam pemahaman filsafatnya. (Drajat 2005, h. 31.)

Suhrawardi melanjutkan pertualangan menuntut ilmu ke Kota Isfahan di wilayah Iran Tengah. Kota yang melahirkan berbagai macam perkembangan pemikiran seperti falsafah Ibnu Sina. Isfahan dikenal dengan keindahan alam dan keanggunan lingkungannya. Di kota ini Suhrawardi berguru kepada Zhahir al-Din al-Qari untuk mempelajari logika dari kitab *Al-Bashâ'ir an-Nashîriyyah* karangan Umar ibn Sahlan as-Sawi (w. 540 H/ 1145 M), (Drajat 2005, h. 31-32.) seorang ahli logika yang ternama dan juga termasuk dari salah satu pemikir paham iluminasionis awal dalam Islam. (Khudori 2012, h. 117.)

Tidak cukup sampai di Isfahan, Suhrawardi melanjutkan perjalanannya ke daerah Anatolia Tenggara dan disambut dengan baik oleh sejumlah pangeran Bani Saljuq Romawi, karena mereka sudah sangat akrab dan peduli dengan para cendekiawan, terutama dengan kegiatan-kegiatan ilmiah yang mereka lakukan. (Drajat 2005, h. 32.)

Suhrawardi melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Persia, Persia terkenal dengan cikal bakal lahirnya gerakan sufi dan menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh sufi. Di kota ini Suhrawardi belajar dan mendalami mistisisme karena ketertarikannya dengan dunia tasawuf. Suhrawardi mempelajari teori-teori dan metode-metode yang dipakai dalam ilmu tasawuf, kemudian mengamalkan ilmu tersebut untuk menjadi seorang sufi sejati dengan menjadi seorang asketik (*zâhid*). Kehidupannya diisi dengan ibadah, tafakur, kontemplasi, serta berfalsafah. (Drajat 2005, h. 32.) Disebutkan dalam Ibrahim, pada masa ini Suhrawardi menjalani perjalanan sufi dan menghabiskan waktu yang cukup

lama dalam pengasingan spiritual dan menenggelamkan diri dalam zikir dan meditas. (Ibrahim 2016, h. 132.)

Perjalanan panjang intelektual Suhrawardi dengan mempelajari berbagai disiplin keilmuan terutama ilmu filsafat dan tasawuf, yang menjadikannya seorang *zâhid*, pada akhirnya di dalam dirinya terhimpun dua keilmuan sekaligus, yaitu ilmu filsafat dan tasawuf, sehingga menjadikan Suhrawardi seorang filsuf dan juga seorang sufi, yang kemudian disebut sebagai teosofi. (Drajat 2005, h. 32-33. Lihat. ; Junaedi 2017, h. 82.)

Pada referensi lain di buku Khudori Soleh, menyebutkan bahwa Suhrawardi pergi ke pelosok Persia untuk menemui guru-guru sufi dan hidup asketis, setelah cukup lama menjalani kehidupan sufi dengan cara *khalwat*, kemudian melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Anatolia. (Khudori 2012, h. 117.) Di Anatolia Suhrawardi bertemu dengan Malik al-Zahir Gubernur Aleppo dan juga putra Sahal al-Din al-Ayyubi yang dikenal dengan sebutan Saladin, Malik al-Zahir memiliki kecintaan yang besar kepada kaum sufi dan para sarjana, dia tertarik pada ahli hikmah muda (Suhrawardi) dan mengundangnya untuk tinggal di istana Aleppo, Suhrawardi dengan senang hati menerima tawaran tersebut dan tinggal disana (Ibrahim 2016, h. 132.)

Suhrawardi, mengakhiri pertualangannya di Aleppo, Suriah. Di Aleppo, ia diundang oleh Gubernur Malik al-Zahir, untuk menjelaskan ide-ide pemikirannya tentang tasawuf dan filsafat, dan di sinilah ia menunjukkan kepiawaiannya dalam dua bidang yaitu filsafat dan tasawuf sehingga mendapat penghormatan dan pengakuan intelektual dari penguasa Aleppo yaitu Malik al-Zahir, putra Sulta Shalahuddin al-Ayyubi al-Kurdi. (Junaedi 2017, h. 82.)

Namun, satu hal yang sangat disayangkan ialah bahwa

penghormatan dan penghargaan yang diberikan oleh Malik al-Zahir kepada Suhrawardi menimbulkan kecemburuan dan kedengkian dari para fuqaha. Pada saat itu, persaingan antara ahli fikih (fuqaha) dan ahli tasawuf (sufi) sudah mulai terasa. Pada akhirnya, Suhrawardi difitnah, dituduh kafir oleh kaum fuqaha, dan dijebloskan ke dalam penjara dan dihukum gantung atas perintah Sultan Shalahudin al-Ayyubi. Suhrawardi meninggal dunia pada usia yang masih sangat muda, yaitu usia 36 tahun, pada tanggal 29 Juli 1191 M. (Drajat 2005, h. 33-37.)

Peristiwa ini, seakan menjadi risiko yang mesti dihadapi para pemikir yang benar-benar memiliki idealisme tinggi. Kasus ini mengingatkan kita pada perjalanan sejarah pemikiran manusia, ketika Socrates dijatuhi hukuman minum racun, dan Manshur al-Hallaj yang dihukum mati dengan cara digantung karena dituduh menyebarkan bid'ah dan berbeda paham dan pemikiran dengan penguasa. Dan juga banyak ilmuwan muslim cemerlang yang terusis dari tanah airnya, disebabkan karena ide-idenya yang cemerlang yang melampaui zamannya, seperti: Fazlur Rahman, Nasr Abu Zayd serta Hasan Hanafi. (Junaedi 2017, h. 82.)

Karena kegeniusannya, karya-karya yang ditinggalkan, dan perjalanan kehidupannya, ia mendapat gelar *Syaikh al-Isyraq (master of illuminationist)*, *al-Hakim*, *al-Syahid*, dan *al-Maqtul*. Dalam pemikiran Islam kontemporer ia dikenal sebagai tokoh utama dari filsafat illuminasionisme (*Hikmat al-Isyraqi*), dan ia merupakan pendiri Mazhab *Isyraqiyyah*. Mazhab ini dalam mengambil kesimpulan pemikirannya melalauai suatu penelitian filosofis yang menggabungkan metode intuitif mistikus dengan metode rasional filosofis. (Junaedi 2017, h. 82. Lihat. (Fazlur Rahman, Filsafat Shadra (The Philosophy of Mulla Shadra), terj. Munir

A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2010), h. xv.)

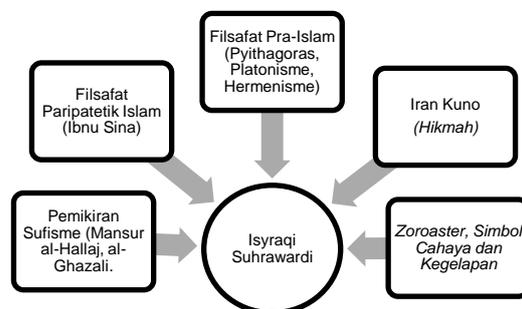
PEMIKIRAN FILSAFAT SUHRAWARDI

1. Sumber Pemikiran Filsafat Suhrawardi

Sumber-sumber pemikiran yang menjadi background pemikiran Suhrawardi yang kompleks Menurut Husein Nasr (dalam Khudori) bersumber dari lima aliran pemikiran, yaitu sebagai berikut: 1) Pemikiran-pemikiran ahli sufi, seperti karya-karya al-Hallaj (858-913 M), al-Ghazali (1058-1111 M) dari karya beliau yang berjudul *Misykat al-Anwar*, kitab yang menjelaskan tentang adanya hubungan *Nûr* (cahaya) dan iman, 2) Pemikiran paripatetik Islam khususnya Ibnu Sina tetapi ada kritik dari Suhrawardi terhadap sebagian dari konsep filsafat Ibnu Sina, 2) Pemikiran filsafat pra Islam, yaitu aliran Pythagoras (580-500 M), Platonisme dan Hermetisme, 4) Pemikiran Iran Kuno (*hikmah*), 5) ajaran Zoroaster yang menggunakan simbol cahaya dan kegelapan. Dari sumber-sumber pemikiran tersebut *Khudori* menjelaskan bahwa pemikiran Isyraqi Suhrawardi bersumber dari berbagai sumber pemikiran yang beragam, yakni sumber dari pemikiran-pemikiran Islam dan juga pemikiran-pemikiran non-Islam. (Khudori 2012, h. 120-121.) khususnya dalam penggunaan simbolisme cahaya dan kegelapan serta *angelologi* (studi tentang kemalaikatan). (Junaedi 2017, h. 83.)

Al-Fakhuri and Al-Jurr menambahkan bahwa Syihabuddin al-Suhrawardi, dalam bukunya *Hikmah al-Isyāq*, merujuk pada para filsuf Persia Kuno dan menegaskan pentingnya simbol-simbol, lalu ia menambahkan, "Atas dasar ini, kaidah *al-Isyāq* dibangun di atas cahaya dan kegelapan", (Al-Fakhuri dan Al-Jurr 2014, h. 307.)

Berikut skema sumber-sumber pemikiran Isyraqi Suhrawardi (filsafat iluminasi):



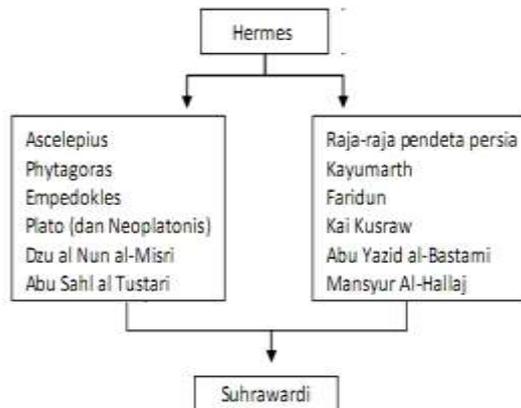
Sumber: Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, h. 122.

Selanjutnya Suhrawardi berpendapat bahwa kebanyakan penulis abad pertengahan, Tuhan menurunkan *hikmah* kepada manusia melalui Nabi Idris As atau yang dikenal sebagai Hermes sebagai pendiri filsafat dan Ilmu-ilmu. Filsafat (*hikmah*) yang berasal dari Hermes ini kemudian terbagi menjadi dua bagian, pertama berkembang di Persia dan kedua di Mesir kemudian berkembang ke Yunani, dan akhirnya perkembangan di Persia dan Yunani bertemu kembali membentuk peradaban Islam. (Khudori 2012, h. 122.)

Menurut Junaedi Hermetisme yang pernah ada di Aleksandria, dan kemudian dikembangkan di Timur Dekat kaum Sabeen di Harran, yang menganggap korpus Hermetik sebagai kitab suci mereka. Suhrawardi juga mempertimbangkan kebijaksanaan dari para ahli hikmah Persia Kuno, yang memiliki doktrin esoterik (dimensi batiniah/spiritualitas) yang didasarkan pada kesatuan darasa ilahiah, karena merupakan warisan dari nabi Idris, yang oleh para penulis Muslim diidentifikasi dengan Hermes. (Junaedi 2017, h. 83.)

Menurut Seyyed Nossein Nasr (dalam Ibrahim dan juga Khudori) mengilustrasikan sumber-sumber

pemikiran Suhrawardi pada bagan berikut ini: (Ibrahim 2016, h. 133.)



Sumber: Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal*, h. 133, dan Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, h. 123

2. Karya-Karya Suhrawardi

Suhrawardi mempunyai kemampuan menulis dalam bahasa Arab yang sangat indah dan ahli metafisika yang sangat terampil (seorang mistikus sekaligus seniman yang kreatif), (Sholikhin 2010, h. 542.) dan juga mampu menulis dengan bahasa persia. Di usia Suhrawardi yang relatif sangat muda 36 tahun (Hijriah) tetapi sangat produktif dalam menulis dibuktikan dengan peninggalan karya-karyanya yang masih dipelajari sampai saat ini. Menurut penelitian Sayyed Hosein Nasr, Suhrawardi menulis berbagai macam buku baik dalam bahasa Arab maupun Persia, diantaranya:

- 2) *Muqawamat* (Oposisi-oposisi),
- 3) *Muthatahat* (Percakapan),
- 4) *Hikmat al-Isyaq* (Teosofi Cahaya Timur),
- 5) *Hayakil al-Nur* (Kuil-kuil Cahaya),
- 6) *Patraw Nawah* (Risalah tentang Iluminasi),
- 7) *Fi I'tiqad al-Hukama'* (Simbol Keimanan Para Filsuf),
- 8) *al-Lamahat* (Gemerlap Cahaya),
- 9) *Bustan al-Qulub* (Kebun Hati),
- 10) *Yazdan Shinikht* (Pengetahuan Tunah),
- 11) *'Aql-isurkh* (Malaikat Merah),
- 12) *Awaz-i par-i Jibrail* (Senandung Sayap Jibril),
- 13) *al-Ghurbat al-Gharbiyah* (Pengasingan ke Negeri Barat),
- 14) *Risalat fi Halat at-Thufuliyah* (Risalah tentang Keadaan Kana-kanan),
- 15) *Risalat al-Abraj* (Risalah tentang Perjalanan Malam). (Junaedi 2017, h. 83.)

Mazhab al-Isyraq didirikan Syihabuddin Suhrawardi, yang walau hidup dalam waktu singkat hanya sekita tiga puluh depan tahun, tetapi dia telah berhasil membangun sebuah aliran pemikiran baru dan memberikan pengaruh yang sangat besar di daerah-daerah timur Islam. Mazhab yang didirikan oleh Suhrawardi dalam waktu singkat diminati oleh banyak penafsir dan diikuti oleh banyak pemikir. Berikut pemikir yang menulis dan mengomentari karya-karya Suhrawardi:

- 1) *Tawihat* (Intimasi-Intimasi),

- 1) Syamsuddin Syahrazuri, juga telah menulis sebuah komentar terhadap karya terpenting Suhrawardi yaitu *Hikmah al-Isyrāq*
- 2) Qurtuddin Syirazi yang memberikan komentar terhadap kitab Suhrawardi tersebut.
- 3) Jalaluddin Dawani, yang walaupun lebih dikenal sebagai filsuf yang cenderung ke filsafat Peripatetik, namun dia juga menulis komentar terhadap karya Suhrawardi, *Hayakil al-Nur*.
- 4) Nasiruddin Thusi yang mendahului Dawani, dalam beberapa aspek pemikiran-pemikirannya, juga dipengaruhi oleh Suhrawardi.
- 5) Qutbuddin Syirazi menulis komentar terhadap *Hikmah al-Isyrāq*. (Nasr 2017, h. 6.)
- 6) Syamsuddin Syahrazuri dengan karyanya *Syajar al-Ilāhiyah* yang sepertinya ditulis sebagai syarah atas karya Suhrawardi *Hikmah al-Isyrāq*. (Nasr 2017, h. 89.)

3. Filsafat Isyraqi Suhrawardi

Pemikiran filsafat Suhrawardi yang paling terkenal adalah pemikiran tentang teori "*Isyraqi*", atau biasa dikenal dengan istilah teori iluminasi yang mempunyai makna penerangan, penyinaran atau pancaran cahaya. Teori iluminasi berdasarkan definisi Suhrawardi adalah *Hikmah al-Isyraq*. Filsafat yang terbangun dari dua unsur yaitu unsur filsafat dan unsur tasawuf, filsafat yang menggabungkan peran rasio dengan intuisi (tasawuf), hal ini sangat beralasan karena Suhrawardi adalah seorang filsuf dan sekaligus seorang sufi. (Hadariansyah AB 2012, h. 126.)

Dalam mazhab Isyraqi Suhrawardi mencoba menggabungkan cara nalar dan cara intuisi, menganggap keduanya saling melengkapi. Menurutnya, nalar tanpa intuisi dan iluminasi adalah kekanakan-kanakan dan rabun, dan tidak akan pernah bisa mencapai sumber transenden dari segala kebenaran dan penalaran, sedangkan intuisi tanpa persiapan logika serta latihan dan pengembangan kemampuan rasional bisa terseser dan tidak akan dapat mengungkapkan dirinya secara ringkas dan metodis. (Junaedi 2017, h. 83-84.)

Sebelum teori filsafat Suhrawardi, sudah berkembang teori-teori filsafat yang banyak menggunakan istilah akal seperti teori filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dengan teori imanas, sedangkan Suhrawardi sebutan akal dengan sebutan *Nūr* (cahaya) di dalam teori iluminasi Suhrawardi. (Hadariansyah AB 2012, h. 126.) Konsep iluminasi Suhrawardi pada dasarnya merupakan bentuk pengembangan dari teori emanasi peripatetik Muslim, al-Farabi dan Ibnu Sina. Jadi dapat dikatakan bahwa filsafat iluminasi Suhrawardi bertolak dari konsep neo-emanasi, karena pada dasarnya, iluminasi Suhrawardi bertolak dari konsep pelimpahan atau emanasi yang telah ada. Dengan ajaran teosofisnya, Suhrawardi mampu membangun suatu cabang aliran pemikiran baru dalam tradisi pemikiran Islam, sehingga wajar jika Suhrawardi diberi gelar sebagai pendiri Filsafat Iluminasi. (Junaedi 2017, h. 84.)

Menurut Hossein Ziai untuk memahami Filsafat Iluminasi Suhrawardi tidak bisa hanya berpatokan pada salah satu karya Suhrawardi saja, seperti *Hikmah al-Isyrāq*, sebaliknya perlu melihat beberapa karya Suhrawardi secara utuh seperti empat karyanya: *Al-Talwihāt*, *Al-Muqāwamāt*, *Al-Masyāri' wa al-Muthārahāt*, serta *Hikmah al-Isyrāq*, di mana setiap karya dari empat

karya ini (yang pertaman *Al-Talwīhā* dan di akhiri dengan *Hikmah al-Isyrāq*) membimbing pada karya yang lainnya dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Karena itu, mesti dibaca dalam suaru urutan tertentu. (Ziai 2012, h. 3-4.)

Keempat karya tersebut, ketika dipertimbangkan bersama membentuk sebuah kesatuan yang utuh berupa usaha yang dilakukan oleh Suhrawardi untuk mengemukakan formulasi baru filsafat secara sistematis. Formulasi baru ini menggunakan suatu bahasa teknis khas, mengaksentuasikan tindakan kreatif intuisi, dan berperan sebagai aksioma utama, tempat pengetahuan jiwa tentang dirinya menjadi dasar dan titik-tolak pengetahuan. Tujuan suhrawardi membangun suatu dasar intuisi bagi pembangunan kembali Filsafat Peripatetik adalah tujuan dari masing-masing empat karya tersebut. (Ziai 2012, h. 24.)

Keempat karya itu saling berkaitan satu sama lain dan membentuk keseluruhan yang meliputi siklus yang dimulai dari filsafat diskursif (*hikmah Bahtsiyyah*) (Bagi Suhrawardi. "filsafat diskursif" adalah sikap, metodologi, dan bahasa teknis filsafat, yang sebagian bersa, (tetapi tidak semua) diasosiasikan dengan karya-karya Peripatetik Ibnu Sina. Istilah-istilah yang digunakan, seperti bahts, al-Hikmah al-bahtsiyyah, thariq al-masysya'in, dan madzhab al-masysya'in, semua menunjuk pada filsafat ini dengan prinsip-prinsip tertentu yang tidak disetujuainya. Akan tetapi, yang signifikan bagi Suhrawardi bukan penolakan bahts, melainkan penggabungan bahts yang dirumuskan kembali dalam Filsafat Iluminasi yang direkonstruksi. Ziai 2012, h. 59.) dan berakhir dengan filsafat intuitif (*hikmah Dzauqiyyah*). (Bagi Suhrawardi, "filsafat intuitif" adalah sebuah metode dan titik-tolak untuk merekonstruksi filsafat, dan juga tujuan (yakni, yang ingin dicapai

oleh "praktisi") Hikmah Al-isyraaq yang dipandang sebagai sistem yang lengkap, istilah-istilah yang digunakan seperti dzauq, al-Hikmah adz-Dzauqiyyah, al-'ilm al-Hudhuri, al-'ilm asy-syuhudi. Ziai 2012, h. 59.) Pandangan dasar filsafat ini berusaha memadukan yang diskursif dan yang intuitif, dijumpai ada dalam masing-masing empat karya ini dalam bentuk yang berbeda, yakni setiap karya ini menyatukan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, metode, serta istilah-istilah teknis filsafat diskursif dengan filsafat intuitif. Akan tetapi, karya pertama dalam lingkup ini, *Al-Talwīhāt*, menekankan filsafat diskursif, sementara karya terakhir dalam lingkup ini, *Hikmah al-Isyrāq*, menekankan filsafat intuitif. Paduan seperti ini ditemukan hanya dalam empat karya Suhrawardi. (Ziai 2012, h. 24-25.)

Doktrin teosofi menurut Suhrawardi, seluruh realitas tak lain berasal dari cahaya yang mempunyai beragam tingkatan (hierarki) dan intensitas. Di mana puncak hierarki cahaya ini diduduki oleh *Nur al-Anwār* (Cahaya bagi Cahaya), yang oleh pengikut peripatetik disebut akal. *Nur al-Anwār* merupakan cahaya terbesar dan tertinggi, sekaligus merupakan sumber segala eksistensi. Ia maha sempurna, Mandiri, Esa, sehingga tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Ia adalah realitas tunggal yang meliputi segalanya, baik fisik maupun nonfisik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suhrawardi dalam *Hikmah al-Isyrāq* (sebagaimana yang dikutip oleh Seyyed Hossein Nasr) yaitu "*Esensi Cahaya Mutlak Pertama, Tuhan, memberikan penyinaran konstan, yang dengan itu ia termanifestasi dan membawa segala sesuatu pada keberadaan (eksistensi), memberikan kehidupan kepadanya dengan sinar-Nya. Segala sesuatu di dunia berasal dari cahaya esensi-Nya, yang pencapaian sepenuhnya pada*

iluminasi ini merupakan penyelamatan” (Junaedi 2017, h. 84.)

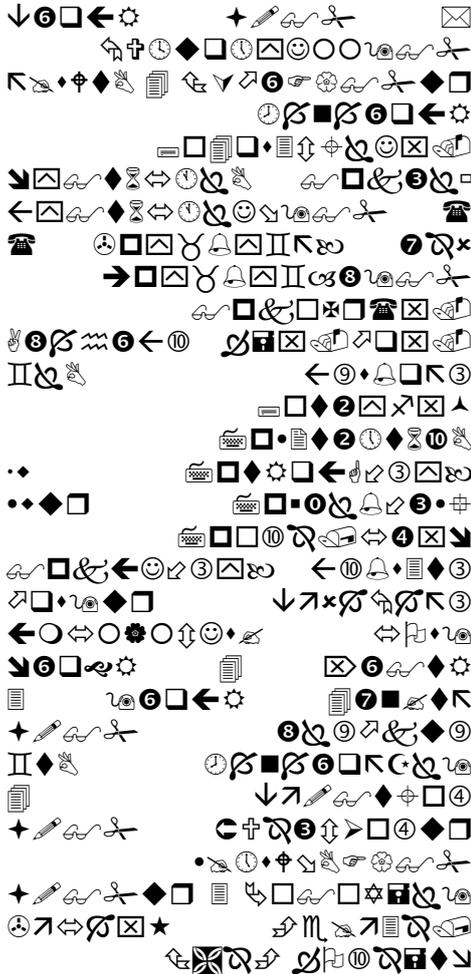
Proses iluminasi Suhrawardi bermula dari *Nûr al-Anwâr* (cahaya segala cahaya) yang merupakan sumber dari segala cahaya yang ada, yang Maha Sempurna, Mandiri, Esa dan tidak satupun yang menyerupainya, dalam ajaran teologi disebut sebagai Tuhan. *Nûr al-Anwâr* memancarkan satu cahaya yang dinamakan *Nûr al-Aqrab* (cahaya terdekat) yang merupakan cahaya pertama. *Nûr al-Aqrab* memancarkan cahaya kedua, cahaya kedua memancarkan cahaya ketiga, cahaya ketiga memancarkan cahaya keempat, cahaya keempat memancarkan cahaya kelima, cahaya kelima memancarkan cahaya keenam, cahaya keenam memancarkan cahaya ketujuh, cahaya ketujuh memancarkan cahaya kedelapan, cahaya kedelapan memancarkan cahaya kesembilan, cahaya kesembilan memancarkan cahaya kesepuluh, begitu seterusnya sampai mencapai tahapan cahaya yang sangat banyak jumlahnya. Di setiap tingkatan penyinaran, setiap cahaya menerima pancaran langsung dari *Nûr al-Anwâr*. (Hadariansyah AB 2012, h. 126-127.)

Kesimpulan dari proses iluminasi Suhrawardi menurut Hadariansyah, setiap *Nûr* (cahaya) yang berada di bawah merupakan penerima pancaran *Nûr* sebanyak dua kali dari jumlah pancaran yang diberikan oleh cahaya yang berada setingkat di atasnya. Kesimpulan tersebut berdasarkan argumentasi berikut yaitu cahaya kesatu (*Nûr al-Aqrab*) memperoleh 1 kali pancaran, cahaya kedua memperoleh 2 kali pancaran, cahaya ketiga memperoleh 4 kali pancaran, cahaya keempat memperoleh 8 kali pancaran, cahaya kelima memperoleh cahaya 16 pancaran, dan seterusnya. (Hadariansyah AB 2012, h. 127.)

Filsafat iluminasi Suhrawardi juga menggunakan susunan alam (kosmos) pada tiap tingkatan cahaya yang terpancar dari *Nûr al-Anwâr*, seperti yang digunakan dalam filsafat Al-Arabi dan Ibnu Sina pada teori emanasi. Cahaya pertama melahirkan langit-langit, cahaya kedua lahir bintang-bintang, cahaya ketiga lahir Saturnus, cahaya keempat lahir Jupiter, cahaya kelima lahir Mars, cahaya keenam lahir matahari, cahaya kedelapan lahir Merkuri, cahaya kesembilan lahir bulan, cahaya kesepuluh lahir bumi dan ruang antara langit dan bumi. (Hadariansyah AB 2012, h. 128.)

Alam semesta menurut perspektif Suhrawardi dibagi menjadi tiga macam: 1) alam akal-akal (*'alam 'uqûl*) atau *'alam al-Jabarût*, 2) alam jiwa-jiwa (*'alam al-nufûs*) atau *'alam al-Malakût*, 3) alam benda atau materi (*'alam al-Ajasam*) atau *'alam al-Mulûk*. Alam akal-akal dalam alam jiwa-jiwa adalah alam cahaya, dan alam benda atau materi adalah alam kegelapan. Suhrawardi menyebut manusia sebagai alam kecil yang terdiri dari ruh dan jasad, sehingga ruh termasuk dalam kategori alam cahaya dan jasad termasuk dalam kategori alam kegelapan. Agar manusia selalu berada di dalam cahaya dan dapat memantulkan cahaya tersebut ke seluruh penjuru alam, manusia harus menguasai kehidupan rohaninya sehingga jasmani tunduk dengan kata lain kehidupan cahaya harus selalu menguasai dan mengalahkan kegelapan. (Hadariansyah AB 2012, h. 128.) Filsafat Suhrawardi menyatakan bahwa esensi merupakan primer (utama) sedangkan eksistensi adalah sekunder, (Khudori 2012, h. 116.) sehingga dimensi ruh bisa dikatakan bagian yang primer dan jasad adalah sekunder.

Teori iluminasi yang menggunakan istilah *Nûr* (cahaya) dan *Nûr al-Anwâr*, menurut Hadariansyah, jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka terdapat ayat yang berbicara tentang *Nûr*, yaitu pada surah Al-Nur (24) ayat 35, berikut ini:



Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,³ yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang

³Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

(yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),⁴ yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Nur ayat 35).

Hadariansyah menambahkan bahwa perumpamaan pelita besar (*Misbâhun*) pada ayat di atas adalah *Nûr al-Anwâr* yang menjadi sumber segala cahaya pada teori iluminasi Suhrawardi, dan cahaya yang terpancar dari pelita tersebut adalah *Nûr al-Aqrab* dan seterusnya. (Hadariansyah AB 2012, h. 129-130.)

Menurut Al-Fakhuri and Al-Jurr pangkal *ahwâl* yang tertinggi filsafat Suhrawardi adalah cinta yang tulus (*mahabbah*), ia dalam *ahwâl* seperti dalam maqamat: barang siapa benar taubatnya dalam kesempurnaa, ia mendapat maqam-maqam yang lain, seperti, zuhud, rida, dan tawakal; barang siapa benar mahabbah-nya, memperoleh *ahwâl* yang lain, seperti *fanâ'*, *baqâ'*. (Al-Fakhuri dan Al-Jurr 2014, h. 325.)

Dalil tentang *mahabbah* berdasarkan Hadits Rasulullah Saw:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ
وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ
أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ

⁴Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

Artinya: “Ya Allah, aku memohon kepadaMu kecintaanMu, dan kecintaan orang yang mencintaiMu, serta amalan yang menyampaikanku kepada kecintaanMu. Ya Allah, jadikanlah kecintaanMu lebih aku cintai daripada diriku, keluargaku serta air dingin”. (HR. Tirmidzi)

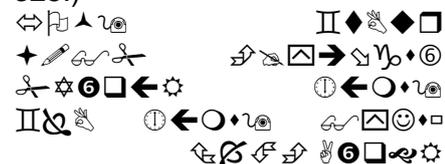
PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT SUHRAWARDI

Pengetahuan Illuminasi dan bagaimana cara mendapatkannya, Suhrawardi mengklasifikasi ilmu dalam dua kategori: (1) *‘ilm shūrī* (pengetahuan formal, representasional), yaitu ilmu filsafat Peripatetik (*falsafah masyā’iyyah*), dan siapa menginginkan pengetahuan yang bersifat keyakinan rasional hendaklah mengambil jenis ini, (2) *al-‘ilm al-hudhūrī* (presentasional) yang tidak bisa diperoleh tanpa pancaran cahaya akal yang merupakan landasan prinsip-prinsip yang benar dan merupakan kaidah-kaidah Illuminisme.

Ilmu Hudhuri tidak diperoleh dengan menisbatkan bentuk pada esensi seperti halnya ilmu formal, melainkan dengan suatu yang bercampur dengan esensi jiwa dan menjadi bagian dari aktualisasinya. Ilmu representasional (*shūrī*) adalah ilmu yang terdapat pada jiwa melalui bentuk abstrak yang hanya dimungkinkan dengan pengetahuan universalia. Adapun ilmu hakiki adalah ilmu presentasional (*hudhūrī*) sebagai kesatuan intuitif yang hanya bisa diperoleh para pemilik pengetahuan mistik (*kasyf*) yang mampu mengontrol raga mereka dan melepaskan diri dari materi. (Al-Fakhuri dan Al-Jurr 2014, h. 307-308.) argumen Suhrawardi dalam kitabnya *Al-Talwīhāt* Suhrawardi menisbatkan perkataan berikut pada Plato,

“Barangkali aku mengosongkan diriku dan melepaskan tubuhku di samping. Aku menjadi tanpa tubuh, telanjang dari pakaian alami, bebas dari materi pertama (*hayūlā*), maka aku berada dalam esensiku dan di luar benda-benda lain sehingga aku dapat melihat diriku ada kebaikan, keindahan, cahaya, serta kebaikan-kebaikan unik yang menakjubkan. Aku terus-menerus keheranan, maka kemudian aku tahu bahwa aku merupakan bagian dari alam tertinggi yang mulia....”

Kemudian Suhrawardi menambahkan, “kaum sufi dan orang-orang dari kalangan umat Islam yang telah lepas dari materi menempuh jalan-jalan ahli hikmah, mereka sampai ke sumber cahaya itu, dan mereka memiliki apa yang ada.” Berdasarkan ayat berikut ini: (Al-Fakhuri dan Al-Jurr 2014, h. 325.)



Artinya: “(dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun.” (QS. An-Nur (24) Ayat 40).

Suhrawardi menjadikan usaha pembersihan hati sebagai pendukung (atau malah fondasi) bagi penalaran diskursif dalam usaha mendapatkan kebenaran. Dalam pengertian lain, Filsafat Illuminasi yang dibangunnya merupakan perkawinan antara nalar diskursif dan intuisi, sehingga dalam pemikiran Suhrawardi, seorang filsuf tidak hanya seorang yang memiliki pengetahuan rasional, tetapi sekaligus

menjadi orang suci, orang yang “tercerahkan” dalam sinaran pengetahuan ilahi. Sejatinya, istilah *isyraq* merujuk kepada hal ini, pada dunia cahaya (iluminasi) selain juga pada Timur. Dalam filsafat *Isyraqiyyah* (iluminasi), Timur tidak dipandang secara geografis, tetapi sebagai sumber dan awal cahaya, di mana keduanya erat kaitannya dengan Tuhan, atau *Nur al-Anwar* (Cahaya segala Cahaya) dalam istilah Suhrawardi. (Ziai 2012, h. 1-2.)

Penuntut hikmah menurut Suhrawardi (dalam Hamka) dibagi tiga bagian pokok, 1) menyelidiki saja, dengan menggunakan akal semata disebut filosof, 2) penuntut hikmah kerana ingin mencari tuhan disebut sufi (ahli tasawuf), 3) menyelidiki dengan menggunakan akal dan mementingkan rasa dalam menuju kepada satu tujuan, yaitu Allah, disebut *al-Hakimul Ilahy* (filsuf ketuhanan). (Hamka 2016, h. 190-191.)

Suhrawardi mengatakan bahwa prinsip filsafat *Isyraqiyyah* adalah mendapatkan kebenaran melalui pengalaman intuitif, kemudian mengelaborasi dan memverifikasinya secara logis-rasional. Dengan kata lain prinsip dasar filsafat *Isyraqiyyah* adalah mengetahui sama dengan memperoleh suatu pengalaman, suatu intuisi langsung atas apa yang diketahui itu. Hanya saja setelah diraih secara total, intuitif, dan langsung (*immediate*), pengetahuan ini dianalisis secara disursif-demonstrasional.

Sehubungan dengan itu, Suhrawardi mengemukakan keempat tahapan yang harus ditempuh oleh setiap orang dalam mendapatkan pencerahan (*isyraq*):

1. “*Dalam tahap ini seseorang harus rela membebaskan diri dari kecenderungan diri, dari kecenderungan duniawi, untuk menerima pengalaman Ilahi.*” Menurut Suhrawardi, sesungguhnya dalam diri setiap

orang terdapat apa yang disebut dengan Kilatan Ilahi (*Al-Bariq Al-Ilahi*). Kilatan ilahi inilah yang akan diaktifkan dengan membebaskannya dari “perangkap” jasmani. Tahapan ini ditandai oleh periode pengasingan diri (*uzhlah*) selama 40 hari.

2. Setelah menempuh tahapan pertama, kemudia memasuki tahap iluminasi yang di dalamnya ia mendapatkan penglihatan akan sinar ketuhanan (*al-Nur Al-Ilahi*) serta mendapatkan apa yang disebut dengan cahaya ilham (*Al-Anwar Al-Sanihah*).
3. Tahap pembangunan pengetahuan yang utuh, didasarkan atas logika diskursif.
4. Pengungkapan atau penulisannya.

Setiap tingkatan-tingkatan tersebut diidentikkan dengan *Nur* (cahaya). Penggunaan istilah cahaya untuk mengidentifikasi wujud ini memiliki dua kelebihan. Pertama, adanya cahaya tidak pernah dapat dipisahkan dari sumber cahayanya dan tidak mungkin terdapat sumber cahaya tanpa adanya cahaya begitu juga sebaliknya. Hal ini lebih tegas lagi menggambarkan kaitan alam semesta dengan Tuhan. Kedua, konsep cahaya lebih memungkinkan penggambaran konsep kedekatan (*qurb*) dan kejauhan (*bu'd*). Semakin dekat dari sumber cahaya, maka intensitas cahaya akan lebih banyak yang diterimanya, dan begitu juga sebaliknya semakin jauh dari sumber cahaya, maka akan lebih sedikit intensitas cahaya yang diterimanya. (Bagir 2005, h. 144-147.)

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan penjelasan sebelumnya maka disimpulkan sebagai beriku:

1. Syeikh Syihab al-Din al-Suhrawardi lahir di desa Suhraward di daerah Jibal, Iran Barat Laut yang berdekatan dengan Zanjan, lahir pada tahun 549 H/ 1155 M, atau 549 H/ 1154 M, atau 549 H/ 1153 M,
2. Lima sumber aliran pemikiran Suhrawardi yaitu : 1) Pemikiran-pemikiran ahli sufi, seperti al-Hallaj, al-Ghazali, 2) Pemikiran peripatetik Islam khususnya Ibnu Sina, 2) Pemikiran filsafat pra Islam, yaitu aliran Pythagoras, Platonisme dan Hermenisme, 4) Pemikiran Iran Kuno (*hikmah*), 5) ajaran Zoroaster.
3. Suhrawardi menulis berbagai macam buku baik dalam bahasa Arab maupun Persia, diantaranya: *Tawihat*, *Muqawamat*, *Muthatahat*, *Hikmat al-Isyaq*, *Hayakil al-Nur*, *Patraw Nawah*, *Fi l'tiqad al-Hukama'*, *al-Lamahat*, *Bustan al-Qulub*, *Yazdan Shinikht*, *'Aql-isurkh*, *Awaz-i par-i Jibrail*, *al-Ghurbat al-Gharbiyah*, *Risalat fi Halat at-Thufuliyah*, dan *Risalat al-Abraj*.
4. Prinsip filsafat *Isyraqiyyah* adalah mendapatkan kebenaran melalui pengalaman intuitif, kemudian mengelaborasi dan memverifikasinya secara logis-rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fakhuri, Hanna, dan Khalil Al-Jurr. 2014. *Riwayat Filsafat Arab Jilid 1*. Jakarta: Sadra Press.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat islam*. Bandung: Mizan.
- Drajat, Amroeni. 2005. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS.
- Hadariansyah AB. 2012. *Pemikiran Pemikiran Filsafat dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Banjarmasin: Kafusari Press.
- Hamka. 2016. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad hingga Sufi-Sufi Besar*. Cet. 2. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ibrahim. 2016. *Filsafat Islam Masa Awal*. Makassar: Carabaca.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Khudori, Soleh. 2012. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2017. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan*

Muhammad Nasir, Khalilurrahman

dalam Filsafat Islam. Jakarta:
Sadra Press.

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Menyatu
Diri Dengan Ilahi.* Yogyakarta:
Penerbit Narasi.

Ziai, Hossein. 2012. *Suhrawardi dan
Filsafat Iluminasi: Sang
Pencerah Pengetahuan dari
Timur.* Jakarta: Sadra Press.